



## Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 4 SDN Kebarongan

Tri Rendra Agustin Hidayat<sup>1</sup>, Zaid Zainal<sup>2</sup>, Sunardi<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Email: [trihidayat48@guru.sd.belajar.id](mailto:trihidayat48@guru.sd.belajar.id)

<sup>2</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Email: [zainal.zaid@gmail.com](mailto:zainal.zaid@gmail.com)

<sup>3</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Email: [kelanasunardi@gmail.com](mailto:kelanasunardi@gmail.com)

(Received: 24-12-2021; Reviewed: 30-12-2021; Revised: 03-01-2022; Accepted: 20-06-2022; Published: 31-03-2023)



©2023 –Pinisi Journal PGSD. This article open access licenci by

CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

### **Abstrak**

*This research is motivated by the problems that occur in learning in 4th grade elementary school at Kebarongan State Elementary School, the focus of the problem is described as follows: How to apply Problem Based Learning Model to improve student learning outcomes of 4th grade Kebarongan Elementary School. The research steps are adjusted to the stages of implementing CAR research which includes planning, implementation, observation, data collection, and reflection. The results of the implementation are evaluated in reflection to develop an improvement plan which is followed by implementation, observation and reflection in the next stage, up to three cycles. The results of the study were analyzed using qualitative and quantitative analysis. The results showed an increase in student learning outcomes for grade 4 SD Negeri Kebarongan. The research findings show that the Problem Based Learning learning model can gradually improve student learning outcomes. The conclusion of the study is that the Problem Based Learning model that is applied properly can improve the learning outcomes of 4th graders at SD Negeri Kebarongan.*

**Keywords:** *Problem Based Learning, learning model, student learning outcomes.*

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masalah yang terjadi dalam pembelajaran di kelas 4 SD di Sekolah Dasar Negeri Kebarongan fokus masalah diuraikan sebagai berikut : Bagaimana penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas 4 SD Negeri Kebarongan. Langkah penelitian disesuaikan dengan tahapan pelaksanaan penelitian PTK yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, pengumpulan data, dan refleksi. Hasil pelaksanaan dievaluasi dalam refleksi untuk menyusun rencana perbaikan yang diikuti pelaksanaan, observasi dan refleksi tahap berikutnya, sampai tiga siklus. Hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa kelas 4 SD Negeri Kebarongan. Temuan penelitian menunjukkan model pembelajaran *Problem Based Learning* secara bertahap dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Kesimpulan penelitian bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* yang diterapkan dengan baik dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas 4 SD Negeri Kebarongan.

**Kata kunci:** *Problem Based Learning, model pembelajaran, hasil belajar siswa.*

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi sekarang sudah sangat pesat sekali. Seiring perkembangan dalam dunia

teknologi maka perlu adanya keseimbangan perkembangan dunia teknologi dengan dunia pendidikan. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kehidupan menjadi titik awal perubahan sekaligus sebagai tolak ukur bagi kehidupan manusia dalam menjembatani arus globalisasi pada masa kini dan masa yang akan datang. Ilmu pengetahuan-teknologi kini menjadi bagian yang sulit untuk dihindari oleh setiap individu, pasalnya hal ini telah menjadi elemen penting yang tidak dapat terpisahkan. Begitu pula dengan dampak positif dan negatif yang terdapat di dalamnya bukan suatu alasan untuk ditakutkan. Bahkan sebagian orang beranggapan mereka tidak memikirkan dampak positif atau negatif yang dirasakan di kemudian hari. Akan tetapi perkembangan teknologi sangat dimanfaatkan dan dikembangkan sebagai inovasi atau penyelaras guna meningkatkan mutu pendidikan yang sesuai dengan tuntutan kurikulum. Inovasi dalam pendidikan tetap harus mengacu untuk pencapaian tujuan pendidikan. Aeni (2014) menegaskan bahwa para filosof muslim merumuskan tujuan dari pendidikan itu bermuara pada akhlak. Dengan pendidikan individu mampu menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki secara menyeluruh melalui serangkaian pembelajaran. Kosasih (2013) mengungkapkan pembelajaran merupakan suatu kondisi yang diciptakan melalui interaksi yang berlangsung antara guru dan siswa serta komponen-komponen lain terkait dengan pembelajaran.

Pembelajaran yang baik tidak hanya ditentukan oleh siswa dengan hasil evaluasi tertinggi, tetapi seorang guru memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan siswa. Keberhasilan tersebut dapat ditunjukkan dengan adanya perubahan pada aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik khususnya pada pembelajaran IPA. Hal itu sesuai dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran IPA salah satunya sebagai dasar diperolehnya bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA serta dapat mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.

Seorang guru di sekolah bukan hanya sekedar berperan sebagai penyampai materi pelajaran (*transfer of knowledge*), namun juga harus mampu memerankan dirinya sebagai petugas sosial, pelajar dan ilmuwan, orang tua, pencari teladan, dan pencari keamanan (Usman, 2002). Guru mempunyai tanggung jawab dari segi profesionalnya. Menurut Aeni (2015) untuk menjalankan peran-peran tersebut maka guru selayaknya menempatkan dirinya sebagai seorang pendidik profesional. Dalam pelaksanaannya IPA memiliki enam prinsip sesuai bahan ajar PPG diantaranya prinsip motivasi, latar, prinsip menemukan, prinsip belajar sambil melakukan, belajar sambil bermain, serta adanya prinsip sosial. Prinsip motivasi merupakan dorongan yang diberikan guru kepada siswa baik berupa nasihat atau dukungan agar siswa memiliki minat belajar. prinsip latar dalam pembelajaran IPA perlu diperhatikan, hal tersebut terkait dengan pengetahuan awal yang telah dimiliki oleh siswa sebelumnya. Selain itu prinsip menemukan merupakan hal yang sangat penting karena pada dasarnya setiap individu memiliki rasa ingin tahu yang besar. Prinsip keempat yaitu prinsip belajar sambil melakukan, dimana seseorang akan lebih mudah memahami apa yang mereka dapat dengan cara melakukan kegiatan. Dalam pembelajaran guru harus menguasai keterampilan dasar mengajar, setidaknya guru harus memahami karakter siswa karena dalam pembelajaran IPA prinsip belajar sambil bermain dimana karakter siswa SD masih senang bermain dan berusaha menciptakan suasana pembelajaran menyenangkan harus diperhatikan. Pembelajaran dilakukan adanya interaksi antara guru dan siswa maupun siswa dengan siswa. Dalam pembelajaran IPA prinsip sosial perlu diperhatikan mengingat manusia merupakan makhluk sosial. Oleh karena itu dalam pembelajaran IPA perlu diciptakan kegiatan yang melibatkan banyak orang misalnya diskusi kelompok (Sujana, 2014).

Data yang diperoleh dari hasil observasi awal menunjukkan adanya hasil belajar siswa yang masih rendah pada siswa kelas 4. kegiatan observasi dilaksanakan selama pembelajaran berlangsung dari awal hingga kegiatan akhir, sedangkan kegiatan wawancara terhadap siswa dan guru dilakukan setelah kegiatan belajar selesai. Hasil yang diperoleh dari observasi dan wawancara mengenai informasi proses pembelajaran yang meliputi tes hasil belajar. Keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya dilihat dari aktivitas dan kinerja guru, salah satu komponen penting dalam pembelajaran yaitu adanya evaluasi hasil belajar yang dinyatakan dalam bentuk tes salah satunya tes tertulis yang dilakukan pada siswa kelas 4 dengan materi gaya. pelaksanaan tes bertujuan untuk mengetahui

keberhasilan siswa selama pembelajaran. berdasarkan tes tertulis yang dilakukan terhadap siswa kelas 4 SD Negeri Kebarongan dengan pokok bahasan gaya pada mata pelajaran IPA diperoleh hasil belajar dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) adalah 68.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 13 November 2021 diperoleh permasalahan tentang rendahnya hasil belajar siswa di SD Negeri Kebarongan. Dari jumlah siswa sebanyak 25 orang yang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan, 5 orang diantaranya tuntas di atas KKM dengan persentase yang dicapai 20 %, sedangkan 20 orang siswa lainnya dinyatakan belum tuntas dengan persentase 80%. Rendahnya hasil belajar didominasi oleh kemampuan kinerja guru dan aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran. Guru belum bisa mengembangkan model pembelajaran yang dapat memberikan perubahan yang signifikan terkait dengan perkembangan kognitif siswa. Guru belum memaksimalkan pembelajaran dengan mengaitkan model/strategi sehingga proses pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centre*), penggunaan media dan sumber belajar kurang disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Dalam hal ini siswa tidak membangun serta mengembangkan pengetahuannya secara mandiri, sehingga keterampilan berpikir siswa kurang terlatih. Kegiatan pembelajaran akan dikatakan efektif apabila guru menyertakan media, sumber sebagai komponen demi terlaksananya pembelajaran yang baik. Pelaksanaan pembelajaran yang baik dapat menciptakan suasana kelas yang aktif, lebih disiplin, memiliki tanggung jawab serta dapat bekerja sama dan cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

Selain itu aktivitas siswa yang pasif menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya hasil belajar, kondisi kelas yang tidak kondusif, siswa yang mudah merasa bosan dengan pembelajaran serta kurangnya motivasi belajar. Sementara itu untuk mengatasi permasalahan tersebut guru harus memiliki seribu cara yang dapat menstabilkan kondisi belajar dimana guru bertindak sebagai fasilitator yang tidak hanya memberikan didikan kepada siswa tetapi arahan serta mampu menciptakan kelas yang aktif dimana guru tidak lagi berperan sebagai sumber belajar (*teacher centre*) tapi siswa lah yang seharusnya mengaktifkan pembelajaran dan sebagai sumber belajar (*student centre*). Berdasarkan permasalahan yang terjadi dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran yang tidak sesuai berakibat pada rendahnya hasil belajar siswa. hal ini disebabkan kurang diperhatikannya penggunaan model, strategi, metode, atau media pembelajaran yang dapat membantu serta memudahkan siswa dalam memahami materi yang disajikan.

Beberapa pernyataan tersebut mendorong untuk mengadakan suatu upaya yang diperlukan untuk menangani permasalahan yang terjadi selama pembelajaran. Tindakan yang dilakukan bertujuan untuk meminimalisir permasalahan sekaligus sebagai salah satu alternatif yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan selama proses pengajaran. Salah satu solusi yang disarankan yaitu dengan diterapkannya model *problem based learning* pada materi gaya.

*Problem based learning* merupakan model pembelajaran dimana permasalahan sebagai titik awal dalam pembelajaran yang harus dipecahkan. Masalah dalam PBL dapat berupa suatu keadaan tertentu ataupun cara untuk mencapai tujuan atau proses. Melalui PBL siswa dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi. Adapun karakteristik PBL yang dikembangkan menurut Arend (dalam Warsono, 2014) diantaranya PBL mengorganisasikan pengajaran pada sejumlah pertanyaan atau masalah yang penting, baik secara sosial maupun personal. PBL merupakan fokus antar disiplin, artinya subjek yang dibahas merupakan masalah aktual yang dapat diinvestigasi dari berbagai sudut disiplin ilmu. Masalah yang timbul harus diselesaikan secara nyata. Dalam hal ini siswa diminta untuk menganalisis, mengembangkan hipotesis, membuat prediksi, mengumpulkan informasi, melakukan percobaan dan menarik kesimpulan. Masalah yang telah dianalisis kemudian dimuat dalam bentuk produk yang harus dipublikasikan. Produk yang dihasilkan dapat berupa makalah, model fisik, video, naskah. Selain itu, implementasi PBL ditandai oleh adanya kerja sama antar siswa satu sama lain yang membentuk dalam suatu kelompok kecil.

Dalam proses belajar mengajar, disamping perlunya menguasai berbagai jenis komponen dalam pembelajaran, PBL memiliki prosedur yang jelas dalam melibatkan siswa untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah. Menurut Huda (2013) langkah PBL meliputi penyajian masalah kepada siswa, membentuk sebuah kelompok kecil untuk mendiskusikan masalah untuk diklarifikasi yang kemudian

membraintroming gagasan-gagasan sebelumnya kemudian mengidentifikasi apa yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah. Siswa terlibat dalam studi independen untuk menyelesaikan masalah di luar bimbingan guru. Siswa lalu membagi informasi melalui *peer teaching*, atau *cooperative learning* atas masalah tertentu. Selanjutnya siswa menyajikan solusi atas masalah, kemudian siswa mengkaji ulang apa yang mereka pelajari selama proses pengerjaan.

Pembelajaran PBL ini didukung dengan teori belajar konstruktivisme dengan ciri pemahaman diperoleh dari hasil interaksi dengan skenario/kegiatan yang berkaitan dengan permasalahan dan lingkungan belajar, proses pembelajaran didasarkan pada masalah dan proses *inquiry* masalah dengan menciptakan disonansi kognitif yang menstimulasi belajar serta adanya proses kolaborasi dan evaluasi terhadap keberadaan sebuah sudut pandang. (Rusman, 2013). Dalam teori tersebut seseorang harus membangun pengetahuannya sendiri yang dapat diperoleh dari lingkungan belajar serta dapat mengembangkan masalah dan proses penemuan dengan mengurangi perasaan ketidaknyamanan seseorang akibat sikap, pemikiran, dan perilaku yang saling bertentangan.

Selain itu proses pembelajaran *problem based learning* didasarkan pada teori Vygotsky. Dalam teori Vygotsky pembelajaran PBL diterapkan dalam kelompok-kelompok belajar. kelompok belajar dilakukan melalui pembagian kelompok secara acak dan heterogen dengan tujuan agar siswa dapat mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya.

Pembelajaran PBL diterapkan pada siswa kelas 4 SD Negeri Kebarongan dengan pokok bahasan mengenai gaya. Dalam kehidupan sehari-hari seringkali ditemukan berbagai aktivitas yang mengarah pada suatu benda, dimana benda tersebut dapat berpindah atau bergerak. Benda dapat berpindah atau bergerak dari tempat yang satu ke tempat yang lain karena dipengaruhi oleh gaya. Gaya dapat berupa tarikan atau dorongan terhadap suatu benda. Tarikan atau dorongan tersebut dapat menyebabkan benda bergerak atau berpindah. Jauh dekatnya perpindahan benda sangat bergantung pada besar atau kecilnya gaya yang diberikan pada benda tersebut. Menurut Sujana (2014) gaya dapat dikelompokkan menjadi beberapa golongan diantaranya gaya gravitasi, gaya magnet, gaya listrik, gaya pegas, gaya otot, gaya gesek dan gaya apung. Dengan menerapkan model *problem based learning* diharapkan adanya perubahan secara berkesinambungan antara proses pembelajaran dan hasil yang diperoleh. Selain dapat menciptakan proses pembelajaran yang aktif, menyenangkan dan bermakna, PBL diharapkan mampu melibatkan siswa dalam berbagai konten permasalahan secara nyata dan berkompeten. Melalui penggunaan PBL diharapkan dapat mencapai target 90% untuk hasil belajar siswa. Berdasarkan latar belakang masalah solusi yang disarankan berikut ini rumusan masalah yang dapat dikembangkan dalam penyajian yaitu bagaimana perencanaan pembelajaran, dengan menerapkan model PBL, untuk meningkatkan hasil belajar siswa di SD Negeri Kebarongan.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas dengan tujuan utama untuk memperbaiki kualitas pembelajaran baik dilihat dari proses maupun hasil belajar siswa. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian mengacu pada model yang dikembangkan oleh Kemmis dan MC Taggart dengan empat komponen diantaranya tahap perencanaan (*plan*), tindakan (*act*), observasi (*observe*) dan refleksi (*reflect*). Keempat komponen tersebut menyatu dalam suatu bentuk spiral yang satu sama lainnya saling berkaitan dan merupakan aspek penting yang selalu ada dalam setiap siklus. Model ini dilakukan selama dua siklus atau lebih sampai permasalahan dalam penelitian dapat teratasi.

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di kelas 4 SD Negeri Kebarongan yang berlokasi di Jalan Raya Buntu–Yogya Km. 2 Desa Kebarongan Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas pada tahun 2021.

### **Subjek Penelitian**

Guru dan siswa merupakan komponen penting dalam pembelajaran yang memiliki keterkaitan satu sama lain demi mewujudkan tujuan yang hendak dicapai. Subjek utama penelitian ini adalah siswa kelas 4 SD Negeri Kebarongan yang terdiri dari 15 orang siswa laki-laki dan 10 orang siswa perempuan.

#### Instrumen Penelitian

Hasil belajar merupakan salah satu data yang diperoleh dari penelitian. Data yang dihasilkan berupa data kualitatif dan kuantitatif. Untuk memperoleh informasi secara intensif diperlukan instrumen. Instrumen digunakan sebagai alat untuk memperoleh data sekaligus pengumpulan informasi ketika di lapangan. Instrumen tersebut berupa lembar observasi, format wawancara, tes dan catatan lapangan.

#### Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data hasil wawancara, observasi, tes dan catatan lapangan yang telah diperoleh kemudian dikumpulkan untuk dilakukan tahap pengolahan data. Pengolahan data bertujuan untuk memperkuat hasil temuan pada saat penelitian. Data yang didapatkan dari hasil wawancara dan catatan lapangan diolah dalam bentuk deskripsi. Selanjutnya data yang diperoleh dari hasil observasi terbagi menjadi dua yaitu observasi kinerja guru dan aktivitas siswa. Data yang diperoleh dari hasil observasi kinerja guru mencakup tahap perencanaan dan pelaksanaan. Hasil observasi kinerja guru dan aktivitas siswa kemudian diolah ke dalam bentuk persentase dengan rentang daya capai mengacu pada Hanifah (2016).

**Tabel 1. Kriteria Pencapaian Indikator**

Persentase (%) Kriteria Penilaian	
81%-100%	Baik Sekali (BS)
61%-80%	Baik (B)
41%-60%	Cukup (C)
21-40%	Kurang (K)
0%-20%	Kurang Sekali (KS)

Data-data tersebut selanjutnya dianalisis. Analisis data merupakan proses pengelompokkan data yang diolah untuk menjawab atau menguji hipotesis berdasarkan rumusan masalah. Sehingga hasil analisis data dapat dengan mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data dilakukan selama pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam jangka waktu tertentu. Proses analisis data dapat dilakukan melalui tiga tahap sebagaimana yang dijelaskan oleh Miles Huberman (dalam Sugiyono, 2012) yang meliputi kegiatan reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan dan verifikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Kegiatan proses diakhiri dengan hasil akhir yang dapat ditunjukkan dengan tes hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa pada materi gaya diukur dengan kegiatan tes evaluasi dalam bentuk tertulis. Soal yang diberikan terdiri dari 10 soal yang memiliki skor yang berbeda pada setiap butirnya. Soal yang disusun disesuaikan dengan rumusan tujuan pembelajaran diantaranya menjelaskan pengertian gaya, mengetahui sifat-sifat gaya, menjelaskan faktor-faktor bahwa gaya dapat mengubah gerak suatu benda, menyebutkan kegiatan yang berkaitan dengan jenis-jenis gaya serta dapat menunjukkan kegiatan bahwa gaya dapat mengubah gerak suatu benda. Hasil belajar siswa pada data awal diperoleh 7 orang yang tuntas atau 28 %. Pada tindakan siklus I mencapai 9 orang siswa atau 36 % dari jumlah siswa sebanyak 25 orang. Sedangkan 16 orang siswa atau 64 % yang dinyatakan belum tuntas. Adapun penilaian hasil belajar pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan hasil belajar pada siklus I,

siswa yang nilainya mencapai KKM bertambah menjadi 18 orang atau 72 % dan yang belum tuntas berkisar 7 orang atau 28 %. Selanjutnya untuk hasil belajar pada siklus III sangat memuaskan karena hampir seluruh siswa tuntas. Siswa yang tuntas sebanyak 24 orang dengan hasil persentase 96% dan 1 orang atau 4% yang belum tuntas. Hasil tersebut dilihat berdasarkan perolehan skor dan persentase, sedangkan menurut ketercapaian indikator dapat dijabarkan pencapaian data awal sebanyak 31,58% dengan kriteria pencapaian indikator kurang (K) menjadi 47,36% dengan kriteria ketercapaian indikator cukup (C) pada siklus I, sementara pada siklus II dengan interpretasi baik (B) mencapai persentase sebesar 78,95% menjadi 95% dengan interpretasi baik sekali pada tindakan siklus III.

## Pembahasan

Rendahnya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya belum optimalnya keterampilan dasar dan pengelolaan kelas sehingga hal tersebut dapat mengakibatkan aktivitas siswa pasif. Pengelolaan kelas yang kurang optimal dapat mempengaruhi kinerja guru dan aktivitas siswa. Selain itu peran guru untuk menciptakan hubungan positif dengan siswa selama pembelajaran dirasa masih belum cukup. Permasalahan lainnya yaitu kurangnya keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan yang memungkinkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami dan menguasai materi yang disajikan sehingga berdampak terhadap hasil belajar. Berdasarkan permasalahan di atas untuk memperoleh hasil yang baik peneliti berupaya untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan diterapkannya model *problem based learning*. Penerapan PBL diharapkan dapat memberikan kesan yang bermakna dalam pembelajaran dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Pembelajaran IPA akan terkesan menarik apabila sistem pengajaran dikemas dengan model, strategi maupun metode pembelajaran yang bervariasi dan inovatif. Pelaksanaan penelitian difokuskan pada kegiatan perencanaan, pelaksanaan, aktivitas siswa dan hasil belajar. Hasil data yang diperoleh selama observasi digunakan sebagai bahan masukan atau memperbaiki permasalahan baik itu pada perencanaan, proses maupun hasil.

Menurut Nurhadi (dalam Atmojo, 2013) menjelaskan bahwa model *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan dan melatih siswa dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan kontekstual untuk belajar cara berpikir kritis dan untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial. Sementara itu menurut (dalam Bungel, 2014) menjelaskan model PBL merupakan suatu model pembelajaran yang memiliki karakteristik yang membedakannya dengan model pembelajaran lainnya, model *problem based learning* bersifat *student centered* atau berpusat pada siswa, artinya siswa terlibat aktif selama proses pembelajaran. Nopia, R., (2016) mengatakan *problem based learning* adalah model pembelajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk siswa belajar berpikir dan terampil dalam memecahkan masalah.

Pelaksanaan tindakan dilakukan selama tiga siklus dengan rentang waktu selama 1 bulan yang terhitung dari 13-30 November 2021. Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 13 November 2021, sedangkan tindakan siklus II dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 19 November 2021 dan pelaksanaan tindakan siklus III dilakukan pada hari Jumat tanggal 26 November 2021 dengan alokasi 2×35 menit dalam waktu satu kali pertemuan. Dalam waktu yang telah ditentukan peneliti tidak hanya melakukan observasi tetapi bertindak sebagai guru yang mengajar di dalam kelas dengan mengacu pada pedoman perencanaan pembelajaran yang telah disusun. Pelaksanaan pembelajaran terdiri dari kinerja guru dan aktivitas siswa.

Kegiatan pelaksanaan dikaitkan dengan langkah-langkah model PBL dimana pada tahap pertama yaitu melakukan kegiatan orientasi masalah kepada siswa. Masalah yang disajikan adalah masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata siswa, sehingga siswa mampu memahami masalah tersebut serta dapat menerapkannya dalam kehidupan. Pada kegiatan awal tujuan pembelajaran disampaikan oleh guru, menjelaskan bahan dan alat yang diperlukan bagi penyelesaian masalah serta memberikan motivasi kepada siswa agar menaruh perhatian terhadap aktivitas penyelesaian masalah. Pada tahap kedua adalah mengorganisasikan siswa untuk belajar. Siswa dibantu guru mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang diberikan guru. Siswa dibantu guru dalam mendefinisikan dan mengorganisasikan pembelajaran agar relevan dengan penyelesaian masalah,

siswa diberikan untuk bertanya terkait dengan pemecahan masalah dan materi yang dikaji oleh guru. Tahapan ketiga yaitu mendukung kelompok investigasi. tugas guru yaitu mendorong siswa untuk mencari informasi yang sesuai, melakukan eksperimen dan mencari penjelasan dan pemecahan masalahnya. Guru memotivasi siswa untuk membuat hipotesis, mengumpulkan data melalui berbagai sumber atau informasi yang didapatkan dengan pembagian kelompok yang terdiri dari 4-5 orang. Kemudian guru membagikan lembar kerja siswa kepada setiap kelompok. Tahap keempat mengembangkan dan menyajikan artefak dan memamerkannya. Pada tahap ini setiap laporan yang dibuat oleh masing-masing kelompok kemudian dipresentasikan sebagai bukti pemecahan masalah., siswa dibantu guru dalam perencanaan dan perwujudan artefak yang sesuai dengan tugas yang diberikan seperti laporan, video, dan model-model serta membantu mereka saling berbagi satu sama lain terkait hasil karyanya. Tahap kelima menganalisis dan mengevaluasi dimana guru membantu siswa melakukan refleksi terhadap hasil penyelidikannya serta proses-proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Hasil belajar siswa pada data awal diperoleh 7 orang yang tuntas atau 28 %. Pada tindakan siklus I mencapai 9 orang siswa atau 36 % dari jumlah siswa sebanyak 25 orang. Sedangkan 16 orang siswa atau 64 % yang dinyatakan belum tuntas. Adapun penilaian hasil belajar pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan hasil belajar pada siklus I, siswa yang nilainya mencapai KKM bertambah menjadi 18 orang atau 72 % dan yang belum tuntas berkisar 7 orang atau 28 %. Selanjutnya untuk hasil belajar pada siklus III sangat memuaskan karena hampir seluruh siswa tuntas. Siswa yang tuntas sebanyak 24 orang dengan hasil persentase 96% dan 1 orang atau 4% yang belum tuntas. Hasil tersebut dilihat berdasarkan perolehan skor dan persentase, sedangkan menurut ketercapaian indikator dapat dijabarkan pencapaian data awal sebanyak 31,58% dengan kriteria pencapaian indikator kurang (K) menjadi 47,36% dengan kriteria ketercapaian indikator cukup (C) pada siklus I, sementara pada siklus II dengan interpretasi baik (B) mencapai persentase sebesar 78,95% menjadi 95% dengan interpretasi baik sekali pada tindakan siklus III.

Dari data yang diperoleh diatas dapat dikatakan bahwa pembelajaran ini sudah bisa dinyatakan berhasil dan sukses. Hal ini terbukti dari 25 peserta didik yang mengikuti pembelajaran, keseluruhan dari peserta didik memenuhi standar ketuntasan belajar. Maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa peserta didik Kelas 4 SD Negeri Kebarongan Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas tahun pelajaran 2021/2022 telah mencapai kriteria ketuntasan Minimum dalam belajar.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Hasil temuan dan pembahasan pada penelitian yang dilakukan di kelas 4 SD Negeri Kebarongan membuktikan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa pada materi gaya setelah diterapkan model *problem based learning*. Peningkatan tersebut terjadi tidak hanya pada hasil belajar siswa, akan tetapi kinerja guru dan aktivitas siswa. Untuk mengetahui secara jelas di bawah ini dipaparkan mengenai tindakan yang telah dilakukan selama penelitian.

Perencanaan pembelajaran dengan menerapkan model *problem based learning* diawali dengan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, pemilihan dan pengorganisasian materi ajar, pemilihan sumber belajar atau media serta menyusun evaluasi yang disesuaikan dengan rumusan tujuan pembelajaran. rumusan tujuan disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Hasil perencanaan pembelajaran pada siklus I diperoleh persentase dengan kriteria baik (B), sedangkan pada siklus II dan III diperoleh persentase dengan kriteria baik sekali (BS). Setelah dilaksanakan tindakan selama tiga siklus perencanaan pembelajaran mencapai target hingga 100%.

Gambaran pelaksanaan kinerja guru dalam pembelajaran diawali dengan kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Proses pembelajaran dilakukan dengan menerapkan model *problem based learning* pada materi gaya dengan beberapa tahapan yang meliputi: melakukan orientasi masalah kepada siswa, siswa diorganisasikan untuk belajar, mendukung kelompok investigasi, mengembangkan dan menyajikan artefak, proses penyelesaian masalah dilakukan dengan cara menganalisis dan

mengevaluasi.

Keberhasilan penerapan model problem based learning ditunjukkan dengan hasil belajar yang mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Hasil belajar pada siklus I ditunjukkan dengan hasil persentase 36 %, siklus II 72 %, dan siklus III 96 %. Peningkatan tersebut terjadi setelah diterapkannya model *problem based learning*. Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan model *problem based learning* pada materi gaya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

### **Saran**

Ketika guru akan mengajarkan siswa hendaknya memilih dan menggunakan model Pembelajaran Based Learning (PBL) sehingga dapat merangsang nalar siswa serta siswa akan benar-benar memberikan perhatian khusus pada proses pembelajaran.

Kemampuan dan ketrampilan dalam bentuk penguasaan ragam metode pembelajaran lebih ditingkatkan kembali agar mampu membangkitkan minat siswa serta menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan.

Mengingat hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna, maka diharapkan dengan pencapaian dari hasil penelitian ini bukan hasil akhir dari pembelajaran, tentu segala keterbatasan yang ada dalam penelitian ini dapat dijadikan acuan dan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aeni, A. (2014). Pendidikan Karakter Untuk Siswa SD Dalam Perspektif Islam. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 50-58. doi:<http://dx.doi.org/10.17509/mimbar-sd.v1i1.863>.
- Aeni, A. (2015). Menjadi Guru Sd Yang Memiliki Kompetensi Personal-Religius Melalui Program One Day One Juz (ODOJ). *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(2), 212-223. doi:<http://dx.doi.org/10.17509/mimbar-sd.v2i2.1331>.
- Atmojo, S. E. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Peningkatan Hasil Belajar Pengelolaan Lingkungan. *Jurnal Kependidikan*, 43(2), 134-143.
- Bungel, M. F. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Palu Pada Materi Prisma. *Jurnal Elektronika Pendidikan Matematika Tadulako*, 2(1), 47-53.
- Hanifah, N. (2016). *Memahami Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: UPI Press.
- Kosasih. (2013). *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan*. Bandung: Alfabeta.
- Nopia, R., Novembera, & Sujana, A. (2016). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Materi Daur Air. *Pena Ilmiah*, 1(1), 641-650.
- Rusman. (2013). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sadia, I. W. (2014). *Model-Model Pembelajaran Sains Konstruktivistik*. Yogyakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujana, A. (2014). *Dasar-dasar IPA: Konsep dan Aplikasinya*. Bandung: UPI Press.
- Sujana, A. (2014). *Pendidikan IPA teori dan Praktik*. Bandung: Rizqi Press.

Usman, M. U. (2002). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Warsono, H. &. (2014). *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*. Bandung: Remaja Rosdakarya.